

PEMBENTUKAN DAN PENCARIAN IDENTITAS BUDAYA INDONESIA

Luluk Syafiratul Izza

lulukizza23@gmail.com

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi

Abstrak: Negara Indonesia adalah sebuah Negara dengan tingkat keragaman yang tinggi. Kemudian komposisi etnis di Indonesia amat beraneka ragam karena negeri ini memiliki ratusan ragam suku dan budaya. Hal yang demikian menunjukkan bahwa besarnya potensi ragam budaya yang ada di Indonesia. Potensi tersebut sangatlah penting untuk dijadikan sebagai alat dalam persatu Negara dan sebuah modal dalam pengembangan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian sejarah ini adapun tujuan dari penulis yaitu untuk mengetahui Proses perkembangan pembentukan budaya dan Identitas Kebudayaan di Indonesia. Peneliti memperoleh data melalui studi kepustakaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keragaman tidak selalu menguntungkan. Adanya gesekan-gesekan budaya menyebabkan munculnya potensi perpecahan. Oleh karena itu sangatlah penting bagi kita untuk dapat menunjukkan dan mengembangkan identitas dirinya dalam keberagaman negara Indonesia. Identitas budaya adalah sebuah cara yang mana anggota kelompok budaya minoritas bergabung dan bersatu dengan kelompok yang mereka bentuk sebagai bentuk kejelasan dan komitmen dan bagian dari masyarakat mayoritas yang besar.

Kata kunci: Pembentukan, Pencarian, Identitas budaya

Abstract: *Indonesia is a country with a high level of diversity. Then the ethnic composition in Indonesia is very diverse because this country has hundreds of ethnic and cultural diversity. This shows that the potential for cultural diversity in Indonesia is very important. in one country and a capital in the development of community welfare. In this historical research, the aim of the writer is to find out the process of developing culture and cultural identity in Indonesia. Researchers obtained data through literature study. The results of the study show that diversity is not always beneficial. the potential for division. Therefore it is very important for us to be able to show and develop our identity in the diversity of Indonesia. Cultural identity is a way in which members of minority cultural groups join and unite with the groups they form as a form of clarity and commitment and are part of a large majority society.*

Keywords : *Formation, Search,Cultural Identity*

PENDAHULUAN

Karakter adalah kepribadian yang dimiliki individu yang diperoleh orang tersebut sejak lahir hingga melalui proses komunikasi yang dia lakukan setiap hari dalam hidupnya dan kemudian membingkai contoh unik yang menjadi ciri individu tersebut. Budaya adalah gaya hidup yang diciptakan dan diklaim oleh individu atau kumpulan individu dan diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya. Jadi Kepribadian Sosial memiliki arti penting sebagai pribadi yang luar biasa yang dilahirkan dalam suatu budaya dengan tujuan agar cenderung dikenali mulai dari satu budaya kemudian ke budaya berikutnya. Dari beberapa orang harus melihat setiap budaya di sekitar mereka

sehingga mereka dapat menyesuaikan diri ketika mereka berada di budaya lain. (Ennaji, 2005:93)

Seperti negara kita, lebih tepatnya Indonesia yang memiliki berbagai macam budaya dengan suku bangsa dan adat istiadat yang berbeda sehingga dapat membedakan satu negara dengan negara lainnya karena setiap bangsa juga memiliki budaya yang tidak jauh berbeda dengan Indonesia. Indonesia dengan negara asing dan cara hidup di Indonesia juga sangat berbeda. Atribut-atribut masyarakat tersebut dapat mengenali satu daerah dengan daerah lainnya karena di sekitarnya terdapat budaya intrinsik yang telah menjadi salah satu komponen ruang.

Simbol-simbol yang bermakna kemudian menjadi petunjuk tindakan bagi seluruh anggota komunitas atau masyarakat. Akhirnya, dalam konteks inilah identitas budaya masyarakat atau komunitas terbentuk. Simbol dan perilaku manusia diinterpretasikan dengan menganalisis konvensi di mana simbol dibangun. Oleh karena itu, simbol bukan lagi makna yang diringkas, tetapi makna yang berbeda tergantung pada kelompok sosial mana mereka berhubungan. (Abdullah, 2006: 21).

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan memisahkan sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak elemen yang kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, alat, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, seperti budaya, merupakan bagian integral dari manusia, sehingga banyak orang menganggapnya sebagai warisan genetik. Ketika seseorang mencoba untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda dan beradaptasi dengan perbedaan tersebut, hal itu menunjukkan bahwa budaya tersebut sedang dipelajari. Melville J Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam bukunya Soerjono Soekanto (2012: 149) Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan manusia mengklaim bahwa segala sesuatu dalam masyarakat ditentukan oleh budaya yang dimiliki masyarakat itu sendiri.

Menurut Andreas Eppik dalam bukunya Gazalba (1991:28), budaya mencakup seluruh konsep nilai sosial, norma sosial, pengetahuan dan struktur sosial umum, agama dan lainnya, di samping semua ekspresi intelektual dan artistik yang menggambarkan masyarakat. Jadi, setiap bangsa memiliki identitas budaya, keberadaan identitas budaya Indonesia sangat dipengaruhi oleh manusia, karena Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki identitas budaya dengan keunikan dan ciri khas yang berbeda-beda. Kekayaan yang timbul dari proses asimilasi. Asimilasi unsur-unsur budaya yang ada di Indonesia antara budaya lokal dan asing merupakan bentuk keterbukaan dan adaptasi masyarakat Indonesia terhadap pengaruh globalisasi yang menghasilkan tradisi dan produk budaya baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan langkah dan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis. Yang mana penelitian kualitatif sendiri lebih menekankan pada kebermaknaan yang mendalam, dimana adanya analisis lebih lanjut dari data yang diperoleh, dibandingkan dengan data yang disajikan berupa angka maupun frekuensi yang masih perlu pemahaman lebih dalam. Penelitian kualitatif dijadikan acuan penulis dalam langkah pengumpulan data untuk penelitian ini. Sementara penulis juga menggunakan pendekatan historis dalam pembuatan artikel ini. Pendekatan historis sendiri merupakan pendekatan yang digunakan dalam meneliti masa lampau, kajian yang digunakan adalah peristiwa masa lampau. Sehingga pendekatan historis akan mengungkapkan sesuatu yang telah terjadi di masa dahulu atau lampau.

Menurut Notosusanto (1971:53) Pendekatan historis menggunakan langkah dan metode dalam penulisan kisah masa lalu sejarah. Dan secara umum, metode penulisan sejarah yang ada memuat 4 langkah yang harus dilalui, yaitu Heuristik, Kritik sumber atau verifikasi, Interpretasi atau penafsiran, dan historiografi (penulisan). Tahapan pertama yang dilakukan penulis adalah Heuristik yaitu mencari sumber atau data dari penelitian. Pada tahap ini peneliti mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan apa yang hendak penulis teliti. Sumber tersebut dapat berupa sumber primer maupun sumber sekunder atau turunan. Secara garis besar penelitian ini menggunakan studi literatur pustaka yang artinya penelitian ini menggunakan penelusuran data yang sifatnya kepustakaan yang dapat ditemukan melalui buku-buku, artikel jurnal, prosiding, serta arsip-arsip. Dokumen dan buku yang dicari harus memiliki keterkaitan dengan judul yang hendak di tulis oleh peneliti.

Tahapan kedua dalam penelitian ini adalah melakukan kritik (verifikasi) terhadap sumber-sumber yang sudah terkumpul. Pada tahapan ini dilakukan kritik terhadap sumber tadi melalui langkah kritik intern dan ekstern Kritik ekstern di wujudkan dengan melihat sumber yang telah penulis kumpulkan, dimana dilakukan pengujian tentang keakuratan sumber tadi. Apakah sumber ini benar-benar asli, apakah sumber-sumber tadi sudah mengalami perubahan, dan juga melihat mengenai tahun pembuatan sumber serta melihat juga materi dan bahan pembuatan sumber-sumber tadi. Kemudian kritik terhadap intern dilakukan dengan pengujian terhadap isi dari sumber-sumber yang sudah terkumpul, apakah sumber-sumber tadi memang relevan dengan topic kajian penulis. Dan dilakukan penyeleksian terhadap mana sumber-sumber yang memang dapat di percaya dan masih terjaga keorisinilannya.

Selanjutnya, langkah ketiga adalah interpretasi dan penafsiran. Penulis melakukan interpretasi lebih lanjut dan penafsiran lebih dalam terhadap sumber-sumber tadi melalui kegiatan analisis sejarah Pada tahapan ini penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber yang mana telah melalui proses kritik dan dilakukan pengambilan terhadap fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan topic penelitian penulis. Pada tahapan ini fakta sejarah harus dirangkai sehingga bisa menjadi pembahasan yang masuk akal dan rasional, oleh sebab itu dalam penafsiran penulis harus menghindarkan pemikiran subjektivitas penulis sendiri agar hasil akhirnya terkesan tidak memihak siapapun. Dalam tahap ini ketika penulis melakukan imajinasi pun tetap harus dalam keadaan yang terbatas dalam artian tetap dalam batas-batas fakta yang ada sehingga tidak menyimpang.

Terakhir yaitu langkah keempat adalah historiografi, merupakan kegiatan penulisan karya sejarah, dimana sumber-sumber yang telah melalui tiga tahapan diatas maka perlu di distribusikan kedalam tulisan. Pada tahapan ini penulis melakukan penulisan, atas hasil yang telah diteliti yang sudah melalui tahapan metode sejarah. Pada tahap ini penulis harus mampu menghubungkan fakta-fakta yang sudah terkumpul dari penafsiran terhadap sumber tadi. Fakta-fakta tersebut di hubungkah antara satu sama lain sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan akan berhubungan dengan fakta-fakta lainnya. Dalam tahapan ini juga penulis berusaha merekonstruksi kembali sumber-sumber yang sudah di tafsirkan agar menghasilkan tulisan sejarah yang kronologis sehingga nantinya tidak membingungkan pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membentuk Identitas Budaya

Dari perspektif dasar, yang kita maksud dengan kepribadian sosial adalah kehalusan atribut atau kualitas suatu budaya yang digerakkan oleh kumpulan individu yang batasnya kita sadari ketika dikontraskan dengan atribut atau atribut orang lain. Kenneth Burke dalam buku (Liliweri, 2005: 41-42) mengatakan bahwa menentukan karakter sosial sangat bergantung pada bahasa, karena penggambaran bahasa menjelaskan faktor-faktor nyata dari semua kepribadian yang diperinci dan kemudian dilihat. Lisa Orr juga menekankan bahwa mengetahui kepribadian orang lain pada awal korespondensi adalah pertanyaan yang paling sulit, terutama untuk mengetahui budaya asli orang tersebut. Mewujudkan kepribadian seseorang tidak bisa hanya sepotong-sepotong dengan alasan bahwa karakter sosial adalah agregasi sosial.

Oleh karena itu, cenderung beralasan bahwa ketika kita berbicara tentang kepribadian, kita hanya membahas tentang sifat-sifat tertentu dan sifat-sifat ini adalah petunjuk untuk mengenal kelompok yang berbeda sehingga lebih mudah bagi kita untuk berbicara dengan mereka. Kemudian lagi, dengan asumsi kita berbicara tentang contoh-contoh sosial, apa yang kita tekankan adalah cara kepribadian dibentuk dari perspektif dan pemikiran tertentu yang dengan demikian membimbing mereka. Dengan tujuan agar kepribadian bersifat statis, dan contoh sosial adalah makhluk hidup.

Karakter sosial kita tercipta melalui sebuah siklus yang menggabungkan beberapa siklus, khususnya: Kepribadian sosial yang tidak disengaja dimana dalam interaksi ini dijelaskan bahwa karakter sosial dibingkai secara tidak sengaja atau tidak sengaja. Pada saat Anda terpengaruh oleh budaya yang dominan, karena Anda merasa cara hidup Anda sendiri kurang mewajibkan, maka Anda ikut membentuk kepribadian lain. Kemudian, pada saat itu, Pencarian Kepribadian Sosial dalam pencarian karakter sosial mencakup perjalanan mendaki, bertanya, dan menguji kepribadian lain, di mana kami melanjutkan untuk mencari dan mencari tahu tentangnya dengan mengarahkan penjelajahan dari atas ke bawah, meminta keluarga atau sahabat, atau dalam hal apapun, mengikutinya secara logis. Selanjutnya pada tahap atau siklus berikutnya, khususnya Karakter Sosial yang Diperoleh yaitu tipe kepribadian yang seluk beluk dengan kejernihan dan kepercayaan pada pengakuan diri Anda melalui kerjasama sosial untuk membentuk karakter Anda.

Selain itu, kesamaan atau penyamaran merupakan suatu rangkaian karakter pembingkai yang dapat diperoleh melalui penyamaran yang menyusun keselarasan. Dengan demikian, siklus penyamaran berfungsi untuk menyebabkan standar yang Anda ubah menjadi setua standar yang berlaku, atau menyebabkan standar yang Anda sesuaikan dengan budaya yang dominan. Kemudian, pada titik itu, ada Obstruksi dan Perbedaan pendapat, khususnya cara yang paling umum untuk membingkai kepribadian suatu budaya dari wilayah lokal tertentu sebagai wilayah lokal yang bertindak semata-mata untuk mengabaikan standar masyarakat yang berlaku. Ada Penggabungan yang menyiratkan pengaturan di mana seorang individu atau kumpulan individu menumbuhkan kepribadian lain yang merupakan konsekuensi dari koordinasi masyarakat yang berbeda dari wilayah lokal atau masyarakat awal.

Menurut Lewis, J. (2006:9) Variabel yang membentuk karakter sosial cukup banyak sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan pertimbangan utama dalam karakter sosial, tanpa keyakinan yang dipegang tidak akan ada kepribadian sosial yang tergabung dalam suatu budaya. Biasanya keyakinan ini muncul dari perintah para pendahulu masa lalu yang memiliki keyakinan terhadap suatu tindakan yang umumnya dilakukan oleh suatu budaya yang jelas-jelas bertolak belakang mulai dari satu budaya kemudian ke budaya berikutnya. Misalnya, kepercayaan pada praktik memecahkan telur di pesta pernikahan yang diterima sebagai salah satu kebiasaan penting masyarakat Jawa dalam pesta pernikahan.

2. Keyakinan bahwa semuanya baik.

Keyakinan bahwa segala sesuatunya aman atau positif bagi pengikut suatu budaya merupakan salah satu unsur dalam pengembangan kepribadian sosial, dengan alasan bahwa tanpa rasa aman dari pelaku praktik sosial, sesuatu yang dianggap antagonis dan berbahaya tidak akan dilakukan terus-menerus. Misalnya, tidak ada kecenderungan untuk menyakiti orang lain karena dianggap bahwa menyangat satu sama lain tidak memberikan rasa aman kepada siapa pun.

3. Standar perilaku.

Standar perilaku juga merupakan elemen dalam membingkai kepribadian sosial, bagaimana standar perilaku kita di mata publik mencerminkan karakter sosial yang kita tegaskan. Dalam situasi seperti ini, penindasan terhadap individu-individu tertentu adalah hal yang lumrah seperti yang ditunjukkan oleh individu-individu di sekitarnya, yang secara keseluruhan dalam cara hidup individu tersebut adalah sesuatu yang biasa dilakukan.

Menurut Gill, C. (1997:46) Faktor-faktor yang mempengaruhi cara hidup sosial seperti yang secara kuat diidentifikasi dengan kepribadian sosial adalah:

1. Penyerapan sosial

Yang dimaksud dengan penyerapan sosial adalah percampuran dua masyarakat yang disatukan oleh kekurangan kualitas budaya pertama untuk membingkai budaya lain. Penyerapan digambarkan dengan upaya untuk mengurangi kontras antara individu atau kelompok. Untuk mengurangi perbedaan-perbedaan ini, penyerapan menggabungkan upaya untuk memperkuat solidaritas kegiatan, perspektif, dan sentimen dengan mempertimbangkan kepentingan dan tujuan normal.

Efek lanjutan dari siklus penyerapan sosial adalah batas kontras antara orang-orang di dalam sebuah pertemuan menjadi lebih tipis, atau mungkin batas antara pertemuan. Apalagi orang membedakan dirinya dengan kepentingan normal. Artinya, mengubah keinginannya menjadi keinginan perkumpulan. Padanannya berlaku antara satu perkumpulan dengan perkumpulan lainnya.

Kumpulan yang umumnya mengalami siklus osmosis adalah kumpulan sebagian besar dan beberapa kumpulan minoritas. Untuk situasi ini, budaya minoritaslah yang mengubah atribut komponen sosialnya, sepenuhnya berniat untuk menyesuaikan diri dengan budaya bagian yang lebih besar; begitu terus budaya

minoritas kehilangan karakter sosialnya dan memasuki budaya bagian yang lebih besar.

Faktor-faktor yang menghambat penyerapan sosial:

1. Tidak adanya informasi tentang cara hidup di dekatnya.
2. Gagasan tentang ketakutan akan kekuatan masyarakat yang berbeda.
3. Sensasi dominasi pada orang-orang dari satu budaya atas yang lain.
4. Tidak adanya perlawanan dan belas kasih dari sebagian besar.

Contoh penyerapan sosial adalah: Salah satu ilustrasi interaksi osmosis adalah program imigrasi yang dilakukan di Riau pada masa pemerintahan Permintaan Baru. Program keimigrasian ini tidak hanya berlaku dalam hal penyeimbangan penduduk di berbagai pulau di Indonesia, namun program imigrasi ini juga telah membawa dampak pencernaan, khususnya di wilayah Riau. Hal ini terlihat dari banyaknya pendatang yang melahirkan masyarakat baru, misalnya Jawa-Melayu, Melayu-Mandailing, dll.

2. Sebuah asimilasi sosial

Asimilasi atau kontak budaya adalah siklus sosial yang muncul ketika pertemuan manusia dengan budaya tertentu dilawan dengan komponen budaya asing sehingga komponen budaya asing semakin diakui dan ditangani ke dalam cara hidup mereka sendiri tanpa menyebabkan hilangnya karakter sosial itu sendiri.

Unsur-unsur yang menyebabkan asimilasi sosial sebagai jalan kehilangan kepribadian sosial adalah: Orang-orang dari masyarakat yang tidak dikenal yang membawa komponen masyarakat yang tidak dikenal, kemudian, pada saat itu, saluran-saluran yang melaluinya komponen-komponen sosial yang tidak dikenal tersebut masuk ke dalam masyarakat yang sedang berkembang menjadi terbuka total, kemudian, pada saat itu, gagasan tentang penerima manfaat tanpa penyaringan dari individu Indonesia yang menyebabkan masyarakat asing yang pesimis sekalipun dengan mudah masuk dan menjadi budaya Indonesia sekarang.

Contoh asimilasi sosial yang positif: Seperti halnya Kereta Api Singa Barong, Kota Cirebon yang dibangun pada tahun 1549 merupakan kesan kebersamaan Cirebon dengan berbagai negara. Substansi kereta ini adalah lambang tiga makhluk yang bergabung menjadi satu, gajah dengan belalainya, mahkota ular bersayap dan tubuh monster. Belalai gajah melambangkan kekerabatan dengan Hindu India, kepala binatang mitos melambangkan persahabatan dengan umat Buddha Cina, dan badan burak lengkap dengan sayap melambangkan kekerabatan dengan Mesir yang beragama Islam.

Contoh asimilasi sosial yang negatif: Mulai dari berlalunya budaya seks bebas di kalangan anak muda yang merupakan ciri beberapa masyarakat asing yang mulai memasuki budaya Indonesia seiring dengan perkembangan zaman.

3. Sudut Pandang dalam Kepribadian

Penataan kepribadian dan watak masyarakat sebagai cara untuk membentuk pandangan dan cara pandang, mendorong kebiasaan dan kemampuan masyarakat merupakan tugas mendasar untuk menciptakan budaya masyarakat. Dalam berbagai pembicaraan, membahas pergantian peristiwa dan kemajuan budaya masyarakat sering mengemuka. Meskipun demikian, sistem sosial masyarakat

untuk menjawab pembicaraan ini belum berkembang secara luas dan ditujukan untuk sebagian besar seratus tahun usia bangsa ini.

Sejujurnya, kemungkinan budaya masyarakat Indonesia tentang kesadaran dan cara hidup sebagai negara direncanakan ketika negara kita belum merdeka. Kira-kira dua puluh tahun kemudian Boedi Oetomo, Afiliasi Indonesia telah memberikan perhatian pada karakter Indonesia dalam Pernyataan Politiknya (1925), yang dinyatakan dalam tiga kekuatan, khususnya: (1) kekuasaan individu, (2) kebebasan, dan (3) solidaritas Indonesia. Pikiran ini dengan cepat ditanggapi dengan semangat yang tinggi oleh Sumpah Remaja pada tahun 1928.

Melihat kenyataan ini, sebenarnya ada dua hal sentral yang harus menjadi tahap super awal dalam "membentuk" budaya publik, yaitu kepribadian publik dan kesadaran publik. Pada awal Indonesia otonom, misalnya, karakter publik dipisahkan oleh struktur aktual dan pengaturan umum untuk setiap individu Indonesia (di antaranya penghormatan kepada Sang Saka Merah Putih, himne publik Indonesia Raya, bahasa Indonesia, dll). Untuk sementara, kesadaran publik ditumbuhkan dengan menanamkan pemikiran patriotisme dan pluralisme. Kesadaran publik kemudian dimanfaatkan sebagai alasan keyakinan akan kebutuhan untuk menjaga dan menumbuhkan kepercayaan negara, ketenangan negara sebagai karya untuk membebaskan negara dari penaklukan (ketergantungan, akomodasi, rasa malu) ke negara asing.

Kepribadian sebagian besar merupakan siklus pertukaran berdasarkan tujuan dan minat yang berbeda. Karakter tidak diatur lebih oleh isu-isu legislatif sosial. Isu-isu yang lahir dari gagasan budaya juga akan mengalami perubahan, seiring dengan perubahan pandangan masyarakat dari yang plural menjadi multikultural. Oleh karena itu, ada perbedaan antara gagasan sosial tentang masyarakat majemuk dan masyarakat multikultural menurut kepribadian. Gagasan budaya masyarakat majemuk menggarisbawahi adanya berbagai karakter yang berbeda satu sama lain. Sementara itu, masyarakat multikultural memandang bahwa berbagai kontras yang ada dalam masyarakat majemuk dan heterogen sangat penting bagi kepribadian mereka. Pada akhirnya, gagasan multikultural memandang kontras dalam kepribadian yang juga unik (pemisahan intra-sosial).

Ada tiga sudut pandang kontemporer utama tentang karakter: Pertama, sudut pandang sosio-mental, menekankan bahwa kepribadian dibingkai secara tidak lengkap oleh diri sendiri dan agak sesuai dengan sekelompok individu. Seperti yang ditunjukkan oleh sudut pandang ini, diri sendiri terdiri dari banyak kepribadian dan informasi tentang karakter ini terikat secara sosial. Akibatnya, bagaimana kita memahami diri kita sendiri sangat bergantung pada landasan sosial kita. Satu detik dari sekarang, sudut pandang budaya yang beragam di mana budaya Amerika secara konsisten menekankan pada usia mudanya untuk menumbuhkan perasaan kepribadian yang kuat, untuk mengetahui apa identitas mereka, untuk menjadi mandiri dan percaya diri. Ini mencerminkan penekanan pada nilai sosial dari kemerdekaan. Meskipun demikian, ini jelas bukan situasi di negara yang berbeda.

Analisis multifaset Alan Roland (1988) telah membedakan tiga bagian kepribadian inklusif yang ada di dalam semua orang: (1) karakter individu,

perasaan bebas 'aku' yang tidak sama dengan orang lain; (2) karakter keluarga, hadir dalam budaya agregat, menekankan pentingnya kedekatan dan ketergantungan yang penuh gairah satu sama lain; (3) kepribadian dunia lain, realitas mendalam pada orang-orang. Yang terakhir adalah Sudut Pandang Korespondensi yang didasarkan pada pemikiran tentang susunan karakter yang telah dirujuk sebelumnya, namun dalam arti yang lebih unik. Sudut pandang ini menggarisbawahi bahwa karakter disusun, dibingkai, dibangun, dan diuji melalui korespondensi dengan orang lain; mereka muncul ketika pesan disampaikan (Hecht, Collier, dan Ribeau, 1993).

KESIMPULAN

Inti dari sudut pandang korespondensi adalah kemungkinan bahwa karakter dikomunikasikan secara informatif di tengah gambar, nama, dan standar. Citra pusat adalah keyakinan utama dan gagasan mendasar yang mengakui kepribadian tertentu. Nama adalah klasifikasi gambar pusat. Nama adalah istilah yang digunakan untuk menyinggung bagian tertentu dari karakter kita dan orang lain. Standar adalah beberapa kualitas perilaku yang diidentifikasi dengan kepribadian tertentu. Sudut Pandang Dasar, Melihat kepribadian semakin berkembang, karena setting yang sangat jauh dari orang tersebut.

Pengembangan karakter berorientasi konteks: pengaturan kepribadian dengan memeriksa pengaturan rekaman, keuangan, politik, dan pembicaraan. Menentang kepribadian yang dikreditkan: ketika seorang individu dihadapkan pada pembicaraan yang berbeda tentang karakter, orang tersebut dibawa ke dalam motivasi sosial yang mengarah pada pembicaraan tersebut. Seseorang mungkin mengabaikan posisi (karakter) yang diberikan kepada mereka dan mencoba untuk mengambil kepribadian lain. Ide unik tentang kepribadian: kekuatan sosial yang menghasilkan karakter ini jarang stabil dan terus berkembang.

Sangat mungkin beralasan bahwa kepribadian sosial adalah pribadi yang unik yang dilahirkan dalam suatu budaya sehingga cenderung dikenali mulai dari satu budaya kemudian ke budaya berikutnya sehingga kita harus memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan cara hidup di sekitar kita. Dalam perkembangan karakter sosial melalui tahapan-tahapan seperti kepribadian sosial kebetulan, mencari kepribadian sosial, memperoleh karakter sosial, kesesuaian: penyamaran, halangan dan pemberontakan dan rekonsiliasi. Karakter sosial juga dipengaruhi oleh faktor penyerapan dan asimilasi sosial yang dapat menyebabkan hilangnya atau tidaknya cara hidup karena budaya lain dan memiliki pilihan untuk mengakui budaya lain yang pada awalnya tidak dikenal secara bertahap diakui.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endrayadi, E. (2013). *Perjuangan Identitas Komunitas Sedulur Sikep Di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah*". Disertasi. Prodi Kajian Budaya. Denpasar: Universitas Udayana

- Ennaji, M. (2005). Multilingualism, Cultural Identity, and Education in Morocco. *Springer Science & Business Media* hal. 19-23
- Gazelbi. (1991). *Kesenian dan kebudayaan Islam*. Disertasi. Universitas Muhammadiyah: Yogyakarta
- Gill, C. (1997). Four types of integration in disability identity development. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 9, 39-46.
- Hall, S. (1990) *Cultural Identity and Diaspora*. London: Gate
- KBBI. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3 – Cetakan 1. Jakarta: Balai Pustaka
- Kinasih, W. (2007). *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UGM
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset
- Kompas, (2013). Diaspora Tuntut Dwiwarga Negara: Perubahan Disarankan Diperjuangkan Lewat UU. Senin 19 Agustus 2021 hal 9
- Kompas, (2013). Kaji Pertimbangan Sejarah: Naskah Akademis Status Dwiwarga Negara Bisa Diajukan. Selasa 20 Agustus 2021 hal 10
- Lewis, J. (2006). Paradise defiled: the Bali bombings and the terror of national identity". dalam *European Journal of Cultural Studies* 9: 223 versi online: <http://ecs.sagepub.com/content/9/2/223>
- Fowler, J. 1981. *Stages of Faith*. San Francisco: Harper & Row.
- Liliweri, Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Notosusanto. (1971). *Norma-Norma Dasar Penelitian Dan Penulisan Sejarah*, Jakarta: pusat sejarah ABRI, Dephankam hal 7-15
- Soerjono, S. (2012). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta : Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.